

Khuf & Roja: Harap-harap Cemasnya Seorang Mukmin

A. Apakah ada Dasar Khuf dan Roja di dalam Al-Quran?

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“.... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku bermaksiat terhadap Tuhanku’.” (QS. Al-An’aam: 15)

B. Apa Itu Khuf dan Roja?

Khuf dan Roja itu bukan akhlak tapi tingkatan/level spriritual (Maqam), atau kondisi spiritual (Hal) yang menjadi dasar akhlak. Suatu sifat bisa disebut maqam ketika sifat tersebut sudah menetap dalam diri seseorang, dan disebut hal (kondisi spiritual sesaat) jika bersifat temporer, datang tiba-tiba dan cepat hilang. Dalam satu sesi muhasabah, nangis bareng, inget akherat, takut akherat, berharap surga, pulang ke rumah, lupa dan baru sadar lagi saat ketemu momen muhasabah berikutnya.

Imam Ghazali mengumpamakan Sifat-sifat tersebut dengan warna kuning, Warna kuning pada sesuatu bisa melekat seperti emas, atau sesaat, seperti kuningnya (pucatnya) wajah orang yang kaget, atau bisa sedikit lebih lama, seperti kuningnya orang yang sakit. Begitu pula sifat-sifat hati, ada yang menetap dan ada yang cepat berubah.

C. Kenapa Mesti Berharap (roja) dan khuf (takut)?

Selain itu, Roja dan Khuf, dua sikap ini ada kaitannya dengan sesuatu yang disukai atau dibenci dan waktu terjadinya. Dengan kata lain, sikap ini berkaitan dengan perasaan dan waktunya.

Jika sesuatu yang kita suka atau yang kita benci terjadi pada masa lalu, ini namanya tadzakkur (evaluasi), kita mengingat dulu ketika SMA pernah bermaksiat, ini TADZAKKUR.

Jika tsesuatu yang disukai atau dibenci itu terjadi saat ini atau sekarang, mengingat bahwa kita ibadahnya masih kurang, dan itu memunculkan kesedihan, ini dinamakan dengan WAJD atau getaran hati.

Jika sesuatu yang DIBENCI (Makruh) diantisipasi akan terjadi dimasa depan, maka ini namanya KHOUF. Misalnya, ada getaran hati, ada rasa khawatir dan sakit di hati ini ketika membayangkan adanya siksa neraka atau Suul khatimah, takut masuk neraka, takut amal tidak diterima. Ini namanya Khuf.

Jika sesuatu yang DISUKAI (Mahbub) dan dinanti-nantikan terjadi di masa depan, maka ini namanya ROJA. Misalkan membayangkan di masa depan, wafat dalam keadaan husnul khatimah, mendapat ampunan Allah, dimasukan surga firdaus. Ini Roja.

PENJELASAN:

Roja (berharap) atau Khouf itu kaitannya dengan *ketidak pastian* dengan sesuatu yang dikabarkan atau diprediksi akan terjadi, kalau sesuatu sudah dipastikan bakal terjadi, tidak masuk akal disebut roja (berharap). Misalkan berharap matahari tidak terbit, atau takut matahari terbit, yang benar itu, berharap akan hujan, atau takut hujan.

Masa depan kita, apakah di surga atau nerakanya, kematian kita, apakah husnul atau suulnya, siapa yang bisa memastikan? karena hal inilah seorang mukmin itu patut punya level spiritual semacam ini, harus ada roja dan Khoufnya. Kecuali kalau sudah ada yang memastikan kalau kita pasti masuk surga (*pisurgaeun*), tak perlu khouf, karena pasti masuk surga, atau ada yang bisa memastikan - *nauzubillah* – pasti masuk neraka (*pinarakeun*), tak perlu roja (berharap).

Walaupun kita melihat dalam sejarah, diantara para sahabat yang dijamin masuk surga tanpa hisab sekalipun, justeru Khouf dan roja nya paling dahsyat. Salah satunya sahabat Umar. Kita yang belum ada jaminan ini, malah kadang *over pede pisurgaeun*, atau sebaliknya, ada yang putus asa dari rahmat Allah, “*Ah saya terlanjur banyak dosa, nanggung kotor,.. ah saya gak pantes,..*” akhirnya malah menjauh dari agama, tidak berhijab, tidak solat, karena merasa kotor. Nah orang seperti ini tidak punya roja alias sudah putus asa.

Jadi intinya tetap harus ada roja dan Khouf, dengan dosis yang disesuaikan. Pembahasan tentang dosis roja dan khouf akan dibahas belakangan, *in syaa Allah..*

D. Tentang Roja: Kapan Roja Sah (logis) disebut Roja?

Roja itu sah disebut roja (Mengharap) ketika disertai dengan sebab atau usaha-usaha yang pantas diharapkan hasilnya. Contoh: Berharap lulus ujian dengan belajar giat, atau berharap ampunan Allah dengan bertobat dan beramal saleh.

Kalau Roja tapi usaha yang dilakukan itu kebalikan dari apa yang diharapkan, misalkan berharap masuk surga, tapi rajin maksiat, berharap masuk surga firdaus, tapi kualitas amal tidak diperhatikan, maka ini bukan ROJA namanya, tapi GHURUR (*kepedean*, terpedaya).

Kalau Roja tanpa usaha yang jelas, hanya mengandalkan "kebetulan", menunggu-nunggu "keajaiban", maka ini namanya TAMANNI (Mengkhayal).

Biar lebih jelas, ada Pepatah Arab mengatakan "*Ad dunya mazra'atul akhirah*" Dunia itu adalah ladang akherat. Pastikan apa yang kita tanam, bisa kita tuai nanti. Ada hasilnya.

Perumpamaan IMAM GHAZALI Tentang Roja:

Roja itu boleh dianalogikan dengan "penantian" seorang petani akan tanamannya yang telah dia tanam. Maka semua proses yang ia lakukan agar tanamannya itu berbuah atau

menghasilkan hasil yang bagus, mulai dari mengondisikan tanah agar gembur, subur dan layak ditanami, menaburkan benih yang berkualitas baik (bukan benih yang jelek), memperhatikan perawatannya secara berkala seperti mengalirkan air pada waktu-waktunya, lalu ia membersihkan duri-duri, rumput liar, dan segala hal yang dapat menghalangi atau merusak pertumbuhan benih dari tanah tersebut, setelah itu dia duduk menunggu tawakkal sembari terus berdoa agar Allah berkenan untuk menjauhkannya dari bahaya seperti sambaran petir dan hama-hama yang bisa merusak sampai tiba masa panennya. Ini semua adalah ROJA. Roja sejati!

- **Tanah yang subur:** Hati yang bersih (bagus) sebaliknya tanah yang tandus, hati yang kering.
- **Benih:** Iman
- **Membajak dan mengairi lahan:** Amalan-amalan nyata
- **Menyingkirkan rumput liar dan duri:** Meninggalkan maksiat dan penyakit hati.
- Menanti (tawakkal) dan doa.

Dua sikap lainnya, yang banyak disangka sebagai roja, nyatanya bukan roja! namun orang-orang banyak terjebak disini, mirip seperti sikap orang-orang kristen dan yahudi. Sikap seperti apa itu? Bisa dianalogikan juga dengan petani.

".. Seorang petani yang masa bodoh dengan tanah yang ia mau tanami, dia tabur benih begitu saja di tanah tandus, gersang dan tak ada air. Dia juga tidak merawatnya, tetapi ia tetap menanti masa panen darinya; maka penantiannya itu disebut ghurur (delusi/terpedaya), atau humq (kedunguan) dan bukan roja'. Ini namanya **Ghurur**.

Kalau bahasa mudahnya: *hirup balangsak* (hidup berantakan), tidak sholat, tidak ibadah, tak peduli masalah iman, tapi *pede* masuk surga. Nah ini namanya GHURUR! (tertipu).

Ada juga tipe ketiga, "Tipe orang ini diibaratkan seperti petani yang sudah menaburkan benih di tanah yang sebenarnya bagus dan subur. Namun, di lahan tersebut tidak ada sumber air yang pasti, sehingga dia hanya duduk pasif menanti datangnya air hujan yang sifatnya spekulatif (bisa turun, bisa juga tidak).

Tipe seperti ini menanti keajaiban, atau semacam mukzizat. Ah nanti juga siapa tahu bisa husnul khotimah, tapi amalnya *gitu-gitu aja*, tidak ditambah, atau diperbaiki kualitasnya. Ini bukan roja, ini TAMANNI (Berangan-angan).

Tentang hal ini nabi bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ
الْأَمَانِيَّ

"Orang yang cerdas (bijak) adalah orang yang mampu menundukkan (mengevaluasi) dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Dan orang yang lemah adalah orang yang jiwanya selalu mengikuti hawa nafsunya, namun ia berangan-angan kosong kepada Allah dengan berbagai angan-angan." (HR. Tirmidzi No. 2459, hukum hadits: Shahih)

E. STRUKTUR ROJA' MENURUT IMAM GHAZALI:

Roja terbentuk dari 3 hal secara utuh, tidak masing-masing. Roja' bukan sekadar angan-angan kosong. Menurut beliau (Al-Ghazali), struktur roja' itu adalah:

Ilmu → Hal (kondisi hati/spiritual) → Amal.

Seseorang memiliki ilmu tentang luasnya rahmat Allah (Ilmu), Allah itu *ghafur* rahim, Allah membalas hamba-hambanya yang beriman dengan surga, dll., ilmu ini melahirkan rasa optimis di hatinya (Hal), dan optimisme ini mendorongnya untuk giat beribadah (Amal). Jika tidak melahirkan amal, itu bukan roja', melainkan *tamanni* (angan-angan palsu). Jika ada amal, tapi amalnya berkebalikan dengan yang seharusnya, itu namanya *ghurur* (Terpedaya, tertipu)

Tentang Tamanni (Angan-angan kosong) Allah berfirman dalam Al-Quran, menyindir orang yang berharap surga dan balasan akherat, tapi hanya dengan angan-angan:

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۚ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah." (QS. An-Nisaa: 123)

Tentang Ghurur (Terpedaya karena kebodohan) Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan (ghurur) dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." (QS. Ali-Imran: 24)

Ghurur dan tamanni adalah mentalitas Yahudi dan Nasrani: (selain ayat tadi di ali imran 24)

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun...." (QS. Al-Araf: 169)

Catatan: Ayat ini berbicara tentang kelakuan yahudi yang gemar riba, memakan harta haram, maksiat dll, namun pada saat yang sama dia berkata : "Kami akan diberi ampuni".

Satu ayat yang Merangkum Tentang Roja:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 218)

Allah mengaitkan kalimat "**Mereka betul-betul mengharapkan rahmat Allah**" hanyalah mereka yang melakukan aksi nyata, yaitu: Iman → Hijrah → Jihad (Bersungguh-sungguh). Hal ini memotong argumen orang-orang delusional (ghurur) yang mengklaim berharap rahmat Allah namun bersantai-santai dalam kemaksiatan.

- Iman berkaitan dengan hati, perhatikan masalah hati, agar iman bisa tumbuh subur.
- Terus melakukan perubahan atau hijrah, hijrah itu bukan amal sekali jadi, tapi proses sampai wafat.. sebagaimana sabda nabi Al muhajir من هجر ما نهى الله عنه, orang yang hijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan (Hajara) apa yang Allah larang.
- yang terakhir, kesungguhan, mujahadah, atau Jihad. Jihad dalam konteks ayat ini tentu saja maksudnya berperang, tapi kita bisa ambil tadabburnya, (pelajarannya) bahwa berunah saja tidak cukup, butuh kesungguhan agar bisa istiqomah sampai akhir.

F. TIGA KELOMPOK YANG BERHAK UNTUK BERHARAP (ROJA):

PERTAMA, Tingkat 1: Roja' Tingkat Tertinggi (Orang Saleh/Taat)

Kondisi: Aktif beribadah dan menjauhi maksiat.

Harapannya: Berharap mendapatkan kesempurnaan nikmat tertinggi, yaitu masuk surga dan melihat Allah. Ini adalah harapan yang paling valid dan sejati.

KEDUA, Tingkat 2: Roja' Tingkat Menengah (Pelaku Maksiat yang Sudah Bertobat)

Kondisi: Pernah berbuat dosa, tetapi langsung sadar, berbenah, dan memperbaiki kesalahannya.

Harapannya: Berharap agar tobatnya diterima dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah. Harapan ini juga dinilai logis dan sah.

KETIGA, Dia masih terjerat dosa dan belum resmi bertobat, tetapi jiwanya menolak.

Hatinya merasa perih saat berbuat dosa, dia benci dengan kondisinya sendiri, dan rindu ingin kembali ke jalan yang benar.

Harapannya: Dia belum bisa berharap langsung masuk surga (merasa jauh dari surga), tetapi dia berhak berharap agar Allah diberikan taufik dan kekuatan untuk bisa bertobat. Keresahan hatinya itulah yang menjadi "modal awal" atau dianggap sebagai sebab pengantar menuju tobat dan perubahan.

G. HUBUNGAN TAK TERPISAHKAN (TALAZUM) KHOUF DAN ROJA

Imam Ghazali berkata:

"Roja' dan Khouf adalah dua sayap yang dengannya orang-orang yang dekat dengan Allah (al-muqarrabun) terbang menuju setiap kedudukan yang terpuji (maqam mahmud). Keduanya juga merupakan dua kendaraan yang dengannya setiap jalan akhirat yang mendaki lagi sulit ('aqabah ka'ud) dapat ditempuh.

"Maka, tidak ada yang dapat menuntun menuju kedekatan dengan Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) dan kedamaian surga—meskipun perjalanannya itu sangat jauh bentangnya, berat bebannya, serta dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci oleh hati dan kepayahan anggota badan—kecuali tali kendali roja' (harapan). " → **APA YANG BISA ANDA PAHAMI? gampangnya ROJA ITU PENDORONG, GAS (Kalau diibaratkan mobil).**

Dan tidak ada pula yang dapat menghalangi dari api neraka Jahim dan azab yang pedih—meskipun ia dikelilingi oleh kehalusan syahwat dan keajaiban kelezatan duniawi—kecuali cambuk-cambuk penakutan (al-takhwif) dan kerasnya peringatan (satawat al-ta'nif). → **MAKSUDNYA KHOUF.. kalau diibaratkan seperti REM.**

Kita butuh gas dan rem dalam berkendara, GAS saja, bisa celaka, *pede* kalau di depan gak ada rintangan, taunya malah nabrak, merasa soleh, jadi ujub riya,... REM terus, gak akan maju-maju, tidak produktif, yang paling penting adalah nantinya, kita punya kepahaman, kapan saatnya harus gas dan kapan saatnya harus ngerem.

Selain itu, kenapa Khouf dan roja ini talazum (tidak terpisahkan)? karena ketika seseorang punya rasa takut (Khouf), sebetulnya pada saat yang sama secara tersirat menunjukkan dia punya rasa berharap. Karena orang yang mengharapkan sesuatu, pasti – sedikit atau banyak – merasa takut jika apa yang ia harapkan luput atau hilang darinya. Jika tidak ada rasa takut sama sekali (cuek), berarti sebenarnya dia tidak berharap.

Maka Seseorang tidak bisa ngaku-ngaku "berharap surga" (roja') kalau dia tidak punya "rasa takut kehilangan surga" (Khouf).

Saking melekatnya hubungan antara Khouf dan Roja, orang arab biasa menggunakan kata "roja" bermakna "Khouf", sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Nuh ayat 13:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

yang mana tarjuuna (Roja) disini adalah takhafuna (Takut).. "Kenapa kalian tidak takut akan kebesaran Allah?"

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا

"Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab" (QS. An-Naba: 27)

note: tafsir baghawi laa yarjuna --> laa yakhafuna.

H. TENTANG KHOUF

Allah berfirman di dalam surat Ar-Rahman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (QS. Ar-Rahman: 46)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ - فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (QS. An-Naaziat: 40 - 41)

Rasulullah saw menyampaikan bahwa Allah berfirman (Hadits Qudsi):

وَعِزَّتِي لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ، إِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفَّتُهُ فِي الْآخِرَةِ

"Demi keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa takut dan dua rasa aman pada hamba-Ku. Jika dia takut kepada-Ku di dunia, Aku akan memberinya rasa aman pada hari kiamat. Dan jika dia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan membuatnya takut di akhirat." (HR. Ibnu Hibban & Baihaqi, Hukum: Hasan Shahih)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَجِدُكَ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبٍ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui (menengok) seorang pemuda yang sedang menghadapi kematian (sakaratul maut). Lalu beliau bertanya, 'Bagaimana keadaan yang kamu rasakan?' Pemuda itu menjawab, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berharap (rahmat) Allah dan sesungguhnya aku takut akan dosa-dosaku.'

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidaklah kedua rasa ini (harapan dan rasa takut) berkumpul di dalam hati seorang hamba pada situasi seperti ini (menjelang kematian), melainkan Allah akan memberikan kepadanya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takuti.'" (HR. Tirmidzi: 983, sahih)

Ada yang bertanya tentang hal ini kepada Imam Hasan Al Bashri:

'Wahai Abu Said, bagaimana kami harus bersikap? Kami sering duduk majelis bersama orang-orang yang menakut-nakuti kami (dengan perkara akhirat) hingga hati kami rasanya hampir terbang!'

Maka beliau menjawab: 'Demi Allah, sesungguhnya jika kamu bergaul dengan orang-orang yang menakut-nakutimu hingga kamu mendapatkan rasa aman (di akhirat), itu jauh lebih baik bagimu daripada kamu bersahabat dengan orang-orang yang membuatmu merasa aman (meremehkan dosa) hingga akhirnya rasa takut (azab) menyergapmu.'

I. KARENA APA KHOUF MUNCUL?

Pertama, yang paling umum, muncul karena perbuatan dosa. Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku bermaksiat terhadap Tuhanku". " (QS. Al-An'am: 15)

Kedua, timbul karena pengetahuan seseorang akan sifat-sifat dan keagungan Allah, dan inilah Khouf para ulama:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (QS. Faathir: 28)

Oleh karena itu kalau levelnya sudah ulama, atau mukmin sejati, untuk merasa takut mereka tidak perlu lagi disuntik oleh penjelasan tentang siksa neraka, pengenalan

mereka terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Agung sudah saja sudah cukup untuk membuat hati mereka tunduk dan gemetar secara otomatis. Dalam sebuah keterangan, ulama salaf itu, jika ada yang mengatakan kepada mereka " *Yaa syekh fulan, ya imam fulan, ittaqillah... takutlah kalian sama Allah..*", jika posisi mereka sedang berdiri, tubuh mereka langsung ambruk tersungkur ke tanah, saking takut kalau Allah "menjauh", takut Allah gak suka, gak jauh-jauh dulu bicara neraka. Ini mukmin sejati, coba baca:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal: 20)

Dalam sebuah keterangan hadits disebutkan, ummul mukminin radhiyallahu anha pernah bertanya kepada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ) أَهَوَ الَّذِي يَزْنِي وَيَسْرِقُ، وَيَشْرَبُ
الْخَمْرَ؟ قَالَ: لَا، يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ يَا بِنْتَ الصَّدِّيقِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُ،
وَيُصَلِّي، وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُتَقَبَّلَ مِنْهُ

"Wahai Rasulullah, (apakah yang dimaksud dalam ayat): {Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang penuh rasa takut...} (QS. Al-Mu'minun: 60) adalah orang yang berzina, mencuri, dan meminum khamr (minuman keras)?"

Beliau (Rasulullah) menjawab: "Bukan, wahai putri Abu Bakar—atau wahai putri Ash-Shiddiq—melainkan dia adalah orang yang berpuasa, bersedekah, dan mendirikan shalat, namun ia dirundung rasa takut kalau-kalau amalnya tidak diterima."

J. DOSIS KHOUF DAN ROJA

Imam Ghazali mempermudah pertanyaan ini dengan sebuah perumpamaan, jika seseorang lapar, mana yang lebih tepat, air atau makanan? tentu makanan. Sedangkan air lebih tepat bagi yang sedang kehausan. Jika keduanya terjadi secara bersamaan (lapar sekaligus haus), maka diutamakan berdasarkan kondisi yang paling mendominasi. Jika haus mendominasi, dikasih air lebih tepat, begitu pula jika kondisinya lapar, maka makanan lebih tepat.

Khuf dan Roja adalah obat bagi penyakit hati. Jika penyakit hati yang mendominasi itu "Overconfident / Merasa Aman dari Dosa" (meremehkan maksiat karena berpikir Allah Maha Pengampun), maka obatnya adalah dengan menaikkan dosis Khuf agar dia tersadar.

Jika penyakit hati yang mendominasi adalah "al ya's" atau putus asa, merasa dosanya terlalu besar dan tidak mungkin dimaafkan, maka obat adalah menaikkan dosis Roja' agar dia optimis kembali kepada Allah.

Nah ini Dosis Khouf dan Roja secara umum, kalau pengen lebih dirinci lagi, sebagai berikut:

Rinciannya:

BAGI KEBANYAKAN MANUSIA PADA ZAMAN SEKARANG (KHUSUSNYA BAGI YANG SERING MAKSIAH)

Imam Al-Ghazali secara realistis memetakan bahwa manusia di zaman sekarang (konteks akhir zaman) tidak berada di level spiritual seperti para sahabat atau tabiin yang mampu menjaga keseimbangan 50:50 secara konsisten. Karena godaan dunia dan kecenderungan maksiat di zaman ini jauh lebih masif, maka "obat" yang paling maslahat untuk diperbanyak di mimbar-mimbar dakwah adalah rasa takut (Khouf) agar rem maksiat manusia tidak blong.

Namun realita yang terjadi adalah orang awam sering kali merasa aman-aman saja dan terlalu optimis masuk surga padahal amalannya sedikit? Imam Ghazali menegaskan bahwa itu bukan tanda husnuzhan yang tinggi kepada Allah, melainkan buah dari kebodohan (minimnya ilmu agama) dan sikap terpedaya oleh dunia (Ghurur).

TIGA CATATAN:

- Rasa takut tidak boleh berlebihan hingga memicu keputusan (ya's). Ciri rasa takut yang salah (overdosis) adalah ketika seseorang merasa dosanya terlalu besar lalu berpikir, "Ah, saya sudah terlanjur kotor, sekalian saja berbuat dosa, toh Allah tidak akan mengampuni saya." Level ini sudah masuk kategori Qunuth (putus asa yang tercela) yang justru membuat orang makin malas beribadah dan nekat bermaksiat.
- Rasa takutnya bukan gejala emosi sesaat karena mendengar tausiah atau muhasabah yang bikin merinding, tapi kemudian setelah beres kembali maksiat. Rasa takut semacam ini tidak berdampak pada perubahan perilaku (la yu'atsiru fil kaffi wal hats).
- Indikator Khouf yang benar:
 - **Aktif Bergerak:** Menjadi motor penggerak untuk giat beramal shaleh, bukan malah pasif terpuruk.
 - **Peredam Syahwat:** Mampu merusak rasa lezatnya maksiat di dalam pikiran saat godaan itu datang.
 - **Detoksifikasi Duniawi:** Membuat hati selalu waspada dan tidak "menuhankan" kesenangan duniawi yang fana (darul ghurur).

BAGI ORANG BERTAKWA: (SEIMBANG)

Dan diriwayatkan bahwa Sahabat Ali karramallahu wajhah berkata kepada salah seorang putranya: 'Wahai anakku, takutlah kepada Allah dengan rasa takut sekiranya engkau merasa bahwa jika engkau menghadap-Nya dengan membawa amal kebaikan seluruh penduduk bumi, Dia tidak akan menerimanya darimu. Dan berharaplah kepada

Allah dengan harapan sekiranya engkau merasa bahwa jika engkau menghadap-Nya dengan membawa dosa-dosa seluruh penduduk bumi, Dia akan mengampuninya untukmu.'

Oleh karena itu pula, Umar radhiyallahu 'anhu berkata: 'Seandainya diserukan bahwa seluruh manusia akan masuk neraka kecuali satu orang saja, niscaya aku akan berharap akulah orang (yang selamat) tersebut. Dan seandainya diserukan bahwa seluruh manusia akan masuk surga kecuali satu orang saja, niscaya aku akan takut akulah orang (yang merugi) tersebut.'

Itulah mengapa Allah selalu memuji hamba-Nya yang saleh dengan sifat menggandengkan kedua emosi tersebut secara seimbang. Firman-Nya: '{Mereka menyeru Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap}' (QS. As-Sajdah: 16), dan 'Azza wa Jalla berfirman: '{Dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan cemas}' (QS. Al-Anbiya: 90)

BAGI LANSIA (YANG SUDAH SAKIT-SAKITAN) ATAU ORANG MENJELANG WAFAT (SAKAROTUL MAUT)

Seseorang yang sudah tua, sakit-sakitan atau berada di ambang kematian, secara fisik sudah tidak memiliki waktu atau kemampuan lagi untuk melakukan amal shaleh. Rasa takut (Khouf) yang berfungsi sebagai "cambuk" untuk beramal atau memperbaiki amal tidak berguna lagi, justru kalau diberikan banyak suntikan rasa takut, malah akan memperparah kondisi dan rentan wafat dalam keadaan putus asa.

Maka pada kondisi seperti ini, yang harus diperbanyak adalah ruhur roja (angin harapan) dan husnuzhan setinggi-tingginya kepada Allah. Tujuannya agar jiwa mereka dipenuhi rasa cinta untuk pulang bertemu Allah, bukan malah takut menghadapi Allah. Karena siapa yang rindu bertemu Allah, Allah pun rindu menyambutnya.

Rasulullah bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

"Jangan sekali-kali kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim 2877: Shahih)

Dan ketika Sulaiman At-Taimi menghadapi kematian, ia berkata kepada putranya: 'Wahai anakku, bicarakanlah kepadaku tentang rukhsah (keringanan-keringanan dan kasih sayang Allah) dan sebutkanlah kepadaku hal-hal yang menumbuhkan harapan (roja)', agar aku menemui Allah dalam keadaan berprasangka baik kepada-Nya.'

Dan Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu berkata kepada putranya ketika menjelang kematian: 'Sebutkanlah kepadaku riwayat-riwayat yang di dalamnya memuat tentang harapan (roja) dan prasangka baik (husnuzhan).' Dan maksud dari itu semua adalah agar ia membuat dirinya mencintai Allah Ta'ala.

K. JANGAN MERASA AMAN KARENA "KESALEHAN"!

Rasulullah saw bersabda:

لَقَلْبُ ابْنِ آدَمَ أَشَدُّ انْقِلَابًا مِنَ الْقِدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلِيَانًا

"Sesungguhnya hati anak Adam (manusia) itu lebih cepat berbolak-balik daripada periuk ketika ia sedang mendidih dengan hebatnya."

(HR. Ahmad 23816, status hadits: shahih)

Detik-detik paling krusial dalam kehidupan manusia adalah menjelang kematian, sedikit kesalahan pada masalah hati bisa berakibat suul khatimah, Nabi bersabda:

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ

"Maka sesungguhnya salah seorang di antara kalian ada yang mengamalkan amalan penduduk surga, hingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga itu kecuali sehasta, lalu ketetapan (takdir) mendahuluinya, sehingga ia mengamalkan amalan penduduk neraka, maka ia pun masuk ke dalam neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini sebetulnya konteksnya menjelang kematian atau sakaratul maut. Akar permasalahannya karena apa yang keliatannya belum tentu seperti yang sebenarnya. Jarak antara dirinya dan surga sudah sehasta artinya kondisinya orang tersebut sudah mau wafat (Lagi sakaratul maut). Coba bayangkan, orang sudah mau wafat, sakit parah, bisa melakukan dosa besar apa yang langsung menjerumuskan ke neraka? berzina? udah gak mungkin, minum khamar? gak mungkin. Satu-satunya dosa yang mungkin dilakukan itu terkait bab hati! ada pergeseran niat, termakan bisikan syetan, atau kekufuran tersembunyi yang bergejolak di dalam hatinya di detik terakhirnya.

Perhatikan hadits keterangan lain:

فَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ، وَكَانَ مِنَ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنْهُمْ، فَقَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا»، فَتَبِعَهُ رَجُلٌ، فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتُ، فَقَالَ بِذُبَابَةِ سَيْفِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ تَدْيِيهِ، فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ -فِيمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ

لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ -فِيمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا
الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا»

"Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

Nabi pernah melihat seorang laki-laki yang sedang bertempur sengit memerangi orang-orang musyrik, dan ia termasuk salah satu muslim yang andilnya paling besar (paling gigih melindungi kaum muslimin) dalam menghadapi mereka.

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk neraka, maka lihatlah orang ini.'

Maka ada seorang laki-laki (sahabat) yang menguntitnya (mengawasinya secara diam-diam). Orang tersebut terus berada dalam kondisi bertempur sengit seperti itu sampai akhirnya ia terluka. Karena tidak sabar (menahan sakit akibat luka tersebut), ia ingin menyegerakan kematiannya.

Ia lalu mengambil ujung (mata) pedangnya, kemudian meletakkannya di dada (di antara kedua puting dadanya), lalu ia menekankan tubuhnya dengan kuat pada pedang tersebut hingga mata pedang itu menembus keluar di antara kedua belikatnya (punggungnya).

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengamalkan—dalam apa yang tampak di mata manusia—amalan penduduk surga, padahal sesungguhnya ia termasuk penduduk neraka. Dan (sebaliknya) ada orang yang mengamalkan—dalam apa yang tampak di mata manusia—amalan penduduk neraka, padahal ia termasuk penduduk surga. Dan sesungguhnya setiap amalan itu (dinilai) berdasarkan akhirnya (penutupnya).'" (HR. Bukhari 6493)

Perkataan **فِيمَا يَرَى النَّاسُ** (dalam apa yang tampak di mata manusia) mengisyaratkan bahwa kondisi hatinya kebalikan dari kondisi luarnya, dan ini masalah hati. Tidak ada yang tahu kalau kita ini beramal karena riya, tidak ada yang tahu kalau sejatinya kita terjangkit penyakit nifaq, atau ada syirik kecil, ada benih-benih kekufuran, yang dikhawatirkan itu di akhir hayat.

Sebagian kaum arif berkata: 'Seandainya mati syahid [yaitu di jalan Allah] ditawarkan kepadaku tepat di depan pintu rumah, sementara mati di atas Islam [yaitu mati biasa dalam keadaan muslim tanpa syahid, padahal kastanya lebih rendah] ditawarkan di depan pintu kamar tidur, niscaya aku akan memilih mati di atas Islam di depan pintu kamar tidur. Mengapa? Karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi bergejolak pada hatiku di sepanjang jarak dari pintu kamar menuju pintu rumah.'

Dan Abu Darda dahulu sering bersumpah demi Allah: 'Tidak ada seorang pun yang merasa aman bahwa imannya tidak akan lepas saat kematian menjemput, melainkan iman tersebut benar-benar akan dicabut darinya.'

Dan Sahl dahulu sering berkata: 'Ketakutan orang-orang yang jujur keimanannya (ash-shiddiqin) terhadap su'ul khatimah selalu hadir pada setiap lintasan pikiran dan pada setiap gerakan. Merekalah orang-orang yang disifati oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya: {Dan hati mereka penuh rasa takut} (QS. Al-Mu'minun: 60).'

Mangkannya jangan lupa berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Roja dan Khoufnya Ulama Salaf Ketika Berinteraksi dengan Al-Quran (SKIP TIDAK PERLU!)

Tips Merawat Khouf dan Roja:

Tilawah, Tadabbur, Tafakur, Mujahadah & Riyadhoh